

## Implementasi Filsafat Materialisme Dalam Pendidikan Abad Ke-21

Sustania Rahmawati<sup>\*1</sup>, Arbaiyah Yusuf<sup>2</sup>, Tahniah Tasyirifiah<sup>3</sup>, Syaharani Zahra<sup>4</sup>  
[sustaniarah@gmail.com](mailto:sustaniarah@gmail.com)<sup>1</sup>, [arba\\_gusti@uinsby.ac.id](mailto:arba_gusti@uinsby.ac.id)<sup>2</sup>, [tatahniah@gmail.com](mailto:tatahniah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[syahanizahra36@gmail.com](mailto:syahanizahra36@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

### Abstract

*This research is entitled implementation of the philosophy of materialism in 21st century education. This research aims to determine the various implementations of the philosophy of materialism applied in this century. This research adopts a study of literature approach. This research process involves searching for relevant references from various sources, such as books, e-books, Google Scholar, scientific articles, and other sources. In this research, three implementations of the philosophy of materialism were found to be applied in the 21st century. First, the implementation of the philosophy of materialism in the educational curriculum, where the curriculum in schools in this century does not only focus on theory alone, but also utilizes learning strategies that link learning material to everyday life, thus providing a more real and relevant meaning for students. Second, the implementation of the philosophy of materialism in critical thinking where the focus on solving material problems is able to help students understand that solving problems often requires creative and critical thinking. Third, the implementation of the philosophy of materialism in criticism of ideology and dogma where 21st century education in the implementation of the philosophy of materialism encourages criticism of ideologies and dogmas that may dominate thinking. The implication of this research is to encourage students to develop critical thinking skills, analyze problems, and prepare students to face the demands of the ever-changing world of work. Through this approach, the philosophy of materialism in education provides a strong foundation for students to become individuals who are skilled, informed, and able to face global challenges with an evidence-based approach and empirical knowledge.*

**Keywords:** 21<sup>st</sup> Century; Materialism Philosophy; Education

### Abstrak

Studi ini berkonsentrasi pada implementasi filsafat materialisme dalam pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai implementasi dalam filsafat materialisme yang diterapkan pada abad ini. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur. Pada prosesnya, penelitian ini melibatkan pencarian referensi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, e-book, Google Scholar, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga implementasi filsafat materialisme yang diterapkan di abad-21. Pertama, implementasi filsafat materialisme dalam kurikulum pendidikan dimana kurikulum di sekolah pada abad ini tidak hanya memusatkan pembelajaran pada teori semata, melainkan juga memanfaatkan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan makna yang lebih nyata dan relevan bagi peserta didik. Kedua, implementasi filsafat materialism dalam berpikir kritis dimana Fokus pemecahan masalah material mampu membantu peserta didik untuk memahami bahwa dalam memecahkan masalah seringkali diperlukan pemikiran yang kreatif dan kritis. Ketiga, implementasi filsafat materialisme dalam kritisisme terhadap ideologi dan dogma dimana pendidikan abad ke-21 dalam implementasi filsafat materialisme mendorong kritisisme terhadap ideologi dan dogma yang mendominasi pemikiran. Implikasi dari penelitian ini ialah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis suatu permasalahan, mempersiapkan para peserta didik untuk menghadapi tuntutan dalam dunia kerja yang terus berubah. Melalui pendekatan ini, filsafat materialisme dalam pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menjadi individu yang terampil, terinformasi, dan mampu menghadapi tantangan global dengan pendekatan yang berbasis bukti dan pengetahuan empiris.

**Kata Kunci:** Abad 21; Filsafat Materialisme; Pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Dalam era abad ke-21 yang dipenuhi dengan inovasi teknologi dan perubahan sosial yang pesat, pendidikan menjadi elemen kunci dalam membekali generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Ketika situasi berubah, pendidikan harus menyesuaikan tujuan dan programnya, dan jika memungkinkan, membuat proyeksi terkait kondisi budaya dan peradaban di masa depan, terutama dalam konteks perubahan cepat yang dipicu oleh teknologi modern (Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag, 2015). Di tengah kompleksitas zaman ini filsafat materialisme telah muncul sebagai kerangka pemikiran yang menarik untuk diterapkan dalam pendidikan modern. Pendidikan abad 21 menuntut adanya perubahan dalam paradigma pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Salah satu paradigma yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan abad 21 adalah filsafat materialisme.

Filsafat materialisme menekankan pada pentingnya pengalaman empiris dan pengetahuan yang dapat diamati secara langsung. Dalam konteks pendidikan, filsafat materialisme dapat membantu siswa untuk memahami dunia nyata melalui pengalaman langsung dan observasi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah. Filsafat materialisme dapat membantu siswa untuk memahami hubungan antara benda-benda fisik dan dunia nyata (Nel Noddings, 2019). Filsafat materialisme juga dijelaskan sebagai pandangan yang menekankan pada pentingnya faktor material dalam sejarah dan perkembangan manusia (Ernie Thomson, 2004). Implementasi filsafat materialisme dalam pendidikan abad 21 dapat membantu siswa untuk memahami hubungan antara benda-benda fisik dan dunia nyata, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah dan perkembangan manusia.

Filsafat materialisme memiliki implikasi yang dalam dalam konteks pendidikan abad 21, di mana siswa harus belajar untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dengan cepat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, penerapan materialisme dalam pendidikan memberikan peluang bagi siswa untuk mendalami sains, teknologi, rekayasa, dan matematika dengan pendekatan yang praktis.

Artikel ini akan menjelajahi implementasi filsafat materialisme dalam pendidikan abad 21, menyelidiki konsep-konsep inti, metode pembelajaran yang efektif, serta contoh-contoh praktis yang dapat membimbing pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan masa kini. Dalam era di mana pengetahuan dan teknologi terus berkembang, filsafat materialisme dalam pendidikan memiliki potensi untuk membantu siswa memahami dunia dengan lebih baik, dan siap menghadapi perubahan yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Metode penelitian menggunakan studi literatur melibatkan analisis terhadap kumpulan tulisan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel, untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik (Muhammad Rijal Fadli, 2021). Dalam studi literatur, peneliti menyusun kerangka konseptual dengan mengevaluasi dan menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang penelitian yang sedang diinvestigasi. Metode ini melibatkan identifikasi kekosongan pengetahuan (gap) dalam literatur yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, serta mengevaluasi relevansi temuan penelitian terdahulu. Selain itu, metode penelitian studi literatur memungkinkan peneliti untuk merangkum, mengorganisir, dan mensintesis informasi yang ada guna membangun dasar konseptual yang kokoh untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Proses ini melibatkan pencarian referensi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, e-book, Google Scholar, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Referensi ini dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif dalam penelitian ini. Pendekatan studi literatur memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk menyusun dan mensintesis literatur, memungkinkan peneliti untuk menghasilkan kontribusi yang berarti dalam memahami dan mengeksplorasi mengenai implementasi filsafat materialisme dalam pendidikan abad ke-21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi filsafat materialisme dalam kurikulum pendidikan abad ke-21**

Marx meyakini bahwa konsepsi abstrak tidak dapat sepenuhnya mencerminkan realitas konkrit masyarakat. Baginya, materi memiliki peran sentral dan bukanlah gagasan semata yang mengubah peradaban (Nanang Martono, 2014). Filsafat Marxisme memiliki dasar pemikiran

yang terkait dengan materi, khususnya kondisi sosial dan ekonomi. Marxisme memandang bahwa struktur masyarakat sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek materi (Permata, 2011).

Materialisme mengajarkan bahwa pada dasarnya hanya benda yang menjadi sebuah dampak yang dihasilkan dari unsur kimia. Materialisme merujuk pada cara manusia berada di dunia, mengingat kenyataan bahwa manusia aktif berjuang menghadapi realitas sekitarnya. Manusia tidak hanya sekadar ada di dalam dunia, tetapi juga memiliki kesadaran, pengalaman, dan pemahaman akan keberadaannya. Dalam menghadapi dunia, manusia secara aktif memahami arti dan fungsi dari semua benda di sekitarnya, sehingga ia dapat mengerti apa yang ada di hadapannya. Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai subjek yang sadar dalam menghadapi realitasnya (Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati dkk., 2021).

Implementasi filsafat materialisme dalam kurikulum pendidikan abad ke-21 melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Hal ini tentu diperlukan untuk menghadapi tantangan di zaman modern ini. Dengan demikian maka diharapkan kurikulum di sekolah tidak hanya memusatkan pembelajaran pada teori semata, melainkan juga memanfaatkan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan makna yang lebih nyata dan relevan bagi peserta didik (Warsita, 2018).

Pada abad ke-21, segala sesuatu telah mencapai taraf modern, berbagai jenis teknologi telah merambah ke seluruh dunia sehingga membuat setiap orang, baik suka atau tidak, harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Permasalahan intrinsik dalam pendidikan mendorong kemajuan teknologi pendidikan. Beberapa isu terkini dalam bidang pendidikan melibatkan efisiensi, relevansi, dan pemerataan kesempatan pendidikan. Pendidikan perlu terus mengupayakan peningkatan standar dan kualitas pengajaran (Agustian & Salsabila, 2021). Kemajuan teknologi ini berfungsi sebagai alat yang dimanfaatkan oleh pengguna atau siswa untuk menunjang pembelajarannya (Anshori, t.t.). Teknologi berisi tentang segala informasi, selain itu digunakan sebagai fasilitas eksperimen dalam pembelajaran di abad ke-21 ini. Hal ini juga menjadi sarana menghubungkan peserta didik dengan dunia modern.

Penerapan kurikulum dengan teknologi telah diadopsi oleh sejumlah sekolah sebagai bentuk implementasi filsafat materialisme dalam konteks pendidikan abad ke-21. Melalui penggabungan teknologi dalam kurikulum, siswa dapat terlibat secara lebih aktif dan mendalam dengan materi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

## **2. Implementasi filsafat materialisme dalam berpikir kritis abad ke-21**

Dalam menjawab berbagai perubahan yang serba cepat di abad ke-21 ini para pendidik serta peserta didik utamanya tak hanya dituntut untuk handal menggunakan teknologi, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, ataupun berkolaborasi saja. Akan tetapi dituntut juga untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (Edi syahputra, 2018). Pendidikan pada abad ini tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru dan menghafal materi belajar saja, tetapi juga diselingi berbagai tugas diskusi serta tugas proyek yang mampu mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis para peserta didik yakni faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal contohnya pengalaman, gaya belajar serta *self- efficacy*. Adapun faktor eksternal yang mampu mempengaruhi ialah metode pembelajaran serta strategi pembelajaran (Mike Tumanggor, 2021). Terkait dengan hal ini filsafat materialisme mampu menjadi salah satu metode pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis.

Filsafat materialisme mampu membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis terhadap realitas di sekitar mereka. Dengan peserta didik melihat berbagai asal-usul serta interaksi dalam elemen materi peserta didik mampu untuk mengetahui suatu pola tertentu, melihat hubungan kausalitas, serta mengembangkan pemahaman yang mereka miliki dengan lebih dalam tentang dunia materialisme yang ada (Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd., 2016). Selain itu, filsafat materialisme juga mampu membantu para peserta didik untuk menyatukan pikiran mereka. Dalam artian menggabungkan beberapa informasi dari sumber-sumber yang mereka ambil sehingga mereka memiliki suatu gambaran besar. Hal ini akan membantu mereka memahami hubungan antara satu ide dengan ide yang lain serta melihat bagaimana semuanya mampu untuk terhubung. Dan filsafat materialisme juga mampu untuk menjadi suatu landasan yang cukup kuat dalam pemecahan masalah berpikir kritis. Seperti yang diketahui pada abad ke- 21 ini kemampuan untuk memecahkan permasalahan menjadi semakin krusial (Agoes Hendriyanto, 2015). Dalam penerapan filsafat materialisme ini para peserta

didik mampu belajar menyusun solusi praktis dengan mempertimbangkan teknologi, bahan, serta sumber daya. Fokus pemecahan masalah material mampu membantu peserta didik untuk memahami bahwa dalam memecahkan masalah seringkali diperlukan pemikiran yang kreatif dan kritis.

### 3. Kritisme Terhadap Ideologi dan Dogma

Pendidikan abad ke-21 dalam implementasi filsafat materialisme mendorong kritisisme terhadap ideologi dan dogma yang mungkin mendominasi pemikiran. Kritisisme dalam filsafat yaitu memulai perjalanan dengan mengidentifikasi kemampuan juga menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. Pemikiran kritis menekankan kemampuan untuk menganalisis, menilai dan mempertanyakan ide, konsep atau argumen secara mendalam. Kritisisme cenderung mencari pemahaman melalui pertanyaan kritis dan evaluasi rasional terhadap teori. Pemikiran ini tentu berbeda dengan para filosof terdahulu yang cenderung berpikir tanpa adanya proses penyelidikan (Wibawa dkk., 2022).

Ideologi berarti ilmu yang membicarakan tentang suatu gagasan atau pemikiran untuk dijadikan pedoman, dasar, landasan, prinsip, dan juga cita-cita dalam hidup. Istilah ideologi merupakan bentukan dari kata *idea* yang berarti ide dan *logos* yang berarti ilmu. Ideologi sebagai ilmu yang mempelajari ide-ide dalam pengertian luas, yaitu semua realita kesadaran. Ideologi didefinisikan sebagai pandangan dunia yang memberikan kepada manusia norma-norma benar salah, hal yang diperbolehkan atau dilarang. Sedangkan yang merujuk pada filsafat yakni merujuk pada pernyataan ataupun keyakinan yang dianggap sebagai kebenaran mutlak dengan tidak memerlukan bukti rasional atau diskusi kritis disebut dengan dogma (BURHANUDDIN & Nunu, 2018).

Kritisisme terhadap ideologi dan dogma pada pendidikan abad ke-21 berbasis materialisme ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan mempertanyakan informasi lalu mencari bukti empiris terhadap suatu hal dan berpikir kritis serta analisis terhadap hal tersebut. Aspek-aspek penting lain dalam kritisisme terhadap ideologi pembelajaran jarak jauh yang sering pengajar lakukan kepada siswanya. Pendidikan jarak jauh telah menjadi lebih umum, tetapi terdapat kritik terhadap model yang cocok untuk semua siswa serta ketidaksetaraan akses pendidikan (Abas & Zainul, 2016).

Dalam pendidikan abad ke-21 dengan pendekatan materialisme serta kritisisme terhadap dogma ideologis yang menegaskan pentingnya dasar empiris dan kenyataan dari suatu materi. Dengan ini, pendidikan berarti lebih diarahkan untuk mengutamakan observasi serta eksperimen sebagai dasar pembelajaran sehingga akan menghindari keyakinan tanpa dasar yang dapat diuji. Demikian penekanan pada sisi praktis, empiris dan aplikatif terhadap pendekatan ini bertujuan menciptakan pemahaman yang kuat dan relevan sesuai dengan realitas materi dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Arifin, M, 2020).

#### **4. Perbandingan antara filsafat materialisme dan metafisika**

Materialisme adalah pandangan filosofis yang meyakini bahwa eksistensi mutlak hanya terkait dengan materi. Ini menekankan bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan melalui analisis objek fisik dan proses material. Materialisme cenderung memberikan pandangan deterministik terhadap dunia, yaitu menganggap segala sesuatu dapat dijelaskan dengan hukum-hukum alam dan juga interaksi materi. Dalam pendidikan abad 21, filsafat materialisme dapat mempengaruhi tujuan pendidikan, metode pengajaran, kurikulum pendidikan yang melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Bentuk dorongan dalam mengeksplorasi konsep abstrak serta pertanyaan terkait dengan tujuan pendidikan merupakan implementasi materialisme dalam pendidikan abad 21. Implementasi lainnya mencakup penekanan pengembangan untuk berpikir cara dalam memecahkan masalah suatu hal, menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk lebih memahami terkait hakikat serta etika manusia dan juga memperhatikan pengembangan keterampilan intelektual dan spiritual siswa dalam refleksi diri. Kritisisme terhadap ideologi dan dogma dalam materialisme dapat dilakukan dengan mempertanyakan informasi, mencari bukti empiris dan berpikir kritis (Wasmana, S. Pd., t.t.).

Disisi lain, metafisika adalah bagian dari pengetahuan manusia yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat keberadaan. Pertanyaan yang dimaksud ini melibatkan diskusi tentang realitas sebagai realitas, dan timbul dari kesadaran umum bahwa ada perbedaan antara apa yang tampak dan juga apa yang benar-benar ada ialah inti dari metafisika. Metafisika diartikan sebagai pemikiran yang berfokus pada apa yang ada di luar atau yang tampak, membahas sifat dari segala sesuatu yang ada di dunia nyata tanpa dibatasi

oleh apa yang dapat dideteksi panca indera. Dalam pendidikan abad 21, metafisika dapat mempengaruhi tujuan pendidikan, metode pengajaran dan juga pemahaman tentang pengetahuan. Bentuk penerapan metode ilmiah, empirisme serta pemahaman berdasarkan data dan bukti dalam proses pembelajaran merupakan implementasi metafisika dalam pendidikan abad 21. Implementasi lainnya yaitu pengembangan keterampilan praktis yang bisa diterapkan dalam dunia nyata, seperti keahlian teknologi dan keilmuan. Menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dalam dunia pekerjaan serta adanya perubahan teknologi dan menekankan pentingnya literasi digital, keterampilan dalam penguasaan teknologi (Toenlioe & Anselmus JE, 2014).

## **SIMPULAN**

Filsafat materialisme adalah suatu pandangan yang meyakini bahwa materi memiliki keberadaan yang lebih mendasar dibandingkan segala hal lainnya. Filsafat ini menolak keyakinan akan eksistensi hal-hal gaib, berbeda dengan pendekatan metafisika. Pendidikan pada abad ke-21 menitikberatkan pada penggabungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Implementasi filsafat materialisme dalam kurikulum pendidikan abad ke-21 melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan kurikulum yang memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk praktik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan filsafat materialisme dalam pembelajaran juga dapat diwujudkan melalui model diskusi kelompok. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan permasalahan dengan cara berkolaborasi. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan analisis dan pemikiran kritis mereka. Selain itu kritik terhadap ideologi dan dogma dalam pendidikan abad ke-21 yang berbasis materialisme dapat dilakukan dengan melalui pendekatan yang mempertanyakan informasi dan mencari bukti empiris terhadap suatu konsep atau ide. Berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang diterima dapat membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendidikan abad ke-21 yang berbasis materialisme mendorong pengembangan keterampilan kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segenap hati penulis mengutarakan beribu terima kasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni dosen pengampu mata kuliah filsafat pendidikan Islam ibu Arbaiyah Yusuf yang telah membimbing kami selama penulisan artikel ini. Teman-teman mahasiswa yang telah meluangkan waktunya untuk berunding bersama dan saling menguatkan. Dan orang tua dari penulis yang menyemangati selama pembuatan artikel ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas & Zainul. (2016). Konstruksi Paradigmatik Pemikiran Teologi Islam Kritis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 341–358.
- Agoes Hendriyanto. (2015). *Filsafat Ilmu dan Perkembangan Pemikiran Manusia*. Cakrawala Media.
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Anshori, S. (t.t.). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran*.
- Arifin, M. (2020). *TAFSIR IDEOLOGIS DALAM PEMIKIRAN. FATIMAH MERNISSI*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- BURHANUDDIN & Nunu. (2018). Filsafat Al-Fârâbî Sebagai Kritik Ideologi. *TAJDID*, 25(1), 17–32.
- Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Valia Pustaka.
- Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag. (2015). *PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT*. Idea Press.
- Edi syahputra. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, 1, 12777.
- Ernie Thomson. (2004). *The Discovery of the Materialist Conception of History in the Writings of the Young Karl Marx*. The Edwin Mellen Press.
- Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati, Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula, & Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, Iskandar Kato. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Mike Tumanggor. (2021). *Berfikir kritis: Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. Ponorogo : Gracias Logis Kreatif.

- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanica*, 21(1), 35.
- Nanang Martono. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Pers.
- Nel Noddings. (2019). *Philosophy of Education* (4th Edition). Routledge.
- Permata, H. (2011). *FILSAFAT DAN KONSEP NEGARA MARXISME*. 21(3).
- Toenlio & Anselmus JE. (2014). *Toenlio, Anselmus JE. Teori dan Filsafat pendidikan. PENERBIT GUNUNG SAMUDERA [GRUP PENERBIT PT BOOK MART INDONESIA], 2014. PENERBIT GUNUNG SAMUDERA [GRUP PENERBIT PT BOOK MART INDONESIA]*.
- Warsita, B. (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA PADA PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Teknodik*, 064–076. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>
- Wasmana, S. Pd. (t.t.). *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN*.
- Wibawa, Ginan, & Rizal Muttaqin. (2022). Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah. *Cessie: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 19–28.